

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENERAPAN PEMBELAJARAN
BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA MELALUI ANALISIS
SWOT DI SD NEGERI 2 MATA IE KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN
ACEH BESAR**

Onida Damtarina¹, Nurmasyitah², Aida Fitri³

¹²³PGSD FKIP, Universitas Syiah Kuala

¹damtarina@gmail.com, ²nurmasyitah@unyiah.ac.id,

³aida@usk.ac.id

ABSTRACT

Differentiated learning is one approach in the Independent Curriculum that aims to accommodate the diversity of students' learning needs. The success of its implementation is influenced by the perceptions of teachers as the main implementers of learning. This study aims to describe teachers' perceptions of the implementation of differentiated learning in the Independent Curriculum through a SWOT analysis at SD Negeri 2 Mata Ie, Darul Imarah District, Aceh Besar Regency. The study used a phenomenological approach with a descriptive qualitative research type. The research subjects consisted of 12 class teachers. Data were obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results showed that teachers have a positive perception of the implementation of differentiated learning because it is considered able to accommodate differences in student learning readiness, interests, and learning profiles, thus making learning more effective and meaningful. The SWOT analysis showed that the strengths of the implementation of differentiated learning lie in the implementation of diagnostic assessments, the application of differentiation of content, process, and product, and the use of varied learning strategies. Weaknesses that are still faced include mapping dynamic learning needs, limited time in developing teaching materials, and implementing differentiated assessments. Opportunities are supported by the Independent Curriculum policy, the Independent Teaching Platform, training, KKG (Teacher Working Group), and the availability of digital learning resources. While threats stem from time constraints, diverse student populations, and inadequate facilities and infrastructure. Thus, the implementation of differentiated learning has been successful, but it still requires strengthening in planning, implementation, and facility support.

Keywords: *Teacher Perception, Differentiation, Independent Curriculum, SWOT.*

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar peserta didik. Keberhasilan penerapannya dipengaruhi oleh persepsi guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui analisis SWOT di SD Negeri 2 Mata Ie, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 12 guru kelas. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena dinilai mampu mengakomodasi perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan penerapan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada pelaksanaan asesmen diagnostik, penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk, serta penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi. Kelemahan yang masih dihadapi meliputi pemetaan kebutuhan belajar yang dinamis, keterbatasan waktu dalam penyusunan perangkat ajar, dan pelaksanaan asesmen berdiferensiasi. Peluang didukung oleh kebijakan Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, pelatihan, KKG, serta ketersediaan sumber belajar digital, sedangkan ancaman berasal dari keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang beragam, serta sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai. Dengan demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan fasilitas.

Kata Kunci: Persepsi Guru, Berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, SWOT.

A. Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu pendekatan yang menjadi karakteristik utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menempatkan peserta

didik sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar peserta didik. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, setiap peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Guru dituntut mampu mengidentifikasi karakteristik peserta didik, menyusun perangkat pembelajaran yang fleksibel, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta melaksanakan asesmen yang mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar. Pada praktiknya, keterbatasan waktu, banyaknya administrasi pembelajaran, jumlah peserta didik yang heterogen, serta keterbatasan sarana dan prasarana sering kali menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal pada setiap satuan pendidikan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, efektivitasnya terhadap hasil belajar, maupun kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Sementara itu, penelitian yang mengkaji persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui pendekatan analisis SWOT masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Padahal, persepsi guru menjadi aspek yang penting untuk dikaji karena persepsi memengaruhi cara guru memahami,

menerima, serta mengevaluasi suatu kebijakan pendidikan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar, diketahui bahwa sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai kondisi yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, maupun ancaman. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu menggambarkan persepsi guru secara komprehensif sehingga dapat diketahui faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Analisis SWOT merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam penerapan suatu program atau kebijakan. Melalui analisis tersebut, persepsi guru tidak hanya menggambarkan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga memberikan informasi mengenai berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah maupun guru dalam mengoptimalkan penerapan

pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui analisis SWOT di SD Negeri 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui analisis SWOT berdasarkan pengalaman dan pemaknaan guru sebagai pelaksana pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Mata Ie, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian terdiri atas 12 guru kelas yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur sebagai sumber data utama, serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi sebagai teknik triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan pedoman wawancara,

lembar observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data diinterpretasikan melalui analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi guru terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka melalui analisis SWOT di SD Negeri 2 Mata Ie Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Persepsi tersebut tergambarkan melalui identifikasi faktor internal yang meliputi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang meliputi peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Persepsi Guru terhadap Kekuatan (Strengths) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang penerapan

pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu kekuatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru telah melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Hasil asesmen tersebut dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan materi, strategi pembelajaran, dan bentuk penugasan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik.

Selain itu, guru telah menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk. Pada aspek konten, guru menggunakan berbagai sumber belajar serta menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik. Pada aspek proses, guru menerapkan metode dan aktivitas pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sementara itu, pada aspek produk, guru memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil belajarnya melalui berbagai bentuk tugas atau karya sesuai dengan kemampuan dan kreativitas yang dimiliki. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran serta aktivitas pembelajaran di kelas telah mencerminkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Persepsi Guru terhadap Kelemahan (Weaknesses) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Guru mengungkapkan bahwa pemetaan kebutuhan belajar peserta didik perlu dilakukan secara berkelanjutan karena karakteristik dan perkembangan belajar peserta didik bersifat dinamis. Selain itu, penyusunan modul ajar, media pembelajaran, dan asesmen berdiferensiasi memerlukan waktu yang lebih lama sehingga menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen berdiferensiasi belum sepenuhnya optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk asesmen yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, guru terus berupaya menyesuaikan proses pembelajaran agar tetap memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

3. Persepsi Guru terhadap Peluang (Opportunities) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang terdapat berbagai peluang yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Peluang tersebut berasal dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada

guru dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru memperoleh dukungan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), pelatihan, workshop, dan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) yang membantu meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa guru memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, modul ajar, serta media pembelajaran sebagai pendukung pelaksanaan pembelajaran. Dukungan kepala sekolah serta kolaborasi antarguru dalam menyusun perangkat pembelajaran turut menjadi peluang yang memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

4. Persepsi Guru terhadap Ancaman (*Threats*) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang dipandang guru sebagai ancaman dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Ancaman tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang beragam dalam satu kelas, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik.

Guru mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik menyebabkan guru perlu memberikan perhatian yang berbeda kepada setiap peserta didik dalam waktu yang terbatas. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran dan variasi dukungan orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik menjadi faktor yang turut memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah.

Pembahasan

1. Persepsi Guru terhadap Kekuatan (*Strengths*) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Persepsi tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam melaksanakan asesmen diagnostik sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar peserta didik serta menerapkan diferensiasi pada aspek konten, proses, dan produk. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Pada penelitian ini, prinsip tersebut

tercermin melalui pelaksanaan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar peserta didik, penggunaan materi dan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta pemberian tugas dan produk belajar yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Penerapan ketiga bentuk diferensiasi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi secara teoretis, tetapi juga telah mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Setiawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa asesmen diagnostik berperan penting dalam membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Senada dengan itu, Umami dan Damayanti (2023) menemukan bahwa penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenali karakteristik peserta didik dan menerjemahkannya ke dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran.

Dari perspektif teori persepsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mencapai tahapan penyerapan informasi, pemahaman,

dan evaluasi sebagaimana dikemukakan oleh Akbar (dalam Adri et al., 2022). Guru tidak hanya menerima informasi mengenai pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga memahami konsepnya, mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran, serta memberikan penilaian positif terhadap manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi positif guru telah berkembang menjadi praktik nyata dalam pembelajaran.

Dalam perspektif analisis SWOT, kemampuan guru melaksanakan asesmen diagnostik serta menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk menunjukkan adanya faktor internal yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Faktor-faktor tersebut merupakan kekuatan (*strengths*) karena menjadi modal utama bagi guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kekuatan tersebut perlu dipertahankan dan terus dikembangkan melalui peningkatan kompetensi guru, penguatan kolaborasi antarguru, serta dukungan sekolah agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

2. Persepsi Guru terhadap Kelemahan (*Weaknesses*)

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran berdiferensiasi, masih terdapat beberapa kelemahan dalam implementasinya. Kelemahan tersebut terlihat pada proses pemetaan kebutuhan belajar peserta didik yang harus dilakukan secara berkelanjutan, penyusunan perangkat pembelajaran yang membutuhkan waktu lebih lama, serta pelaksanaan asesmen berdiferensiasi yang belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut kesiapan guru yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional karena guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik setiap peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Tomlinson (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses yang fleksibel dan berkesinambungan sehingga guru perlu terus mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pembelajaran, tetapi perlu disesuaikan secara terus-menerus berdasarkan perkembangan peserta didik. Dalam penelitian ini, guru telah berupaya menerapkan prinsip tersebut, namun proses pemetaan kebutuhan belajar dan penyusunan pembelajaran berdiferensiasi masih memerlukan waktu, tenaga, serta perencanaan yang lebih matang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lailiyah dan Mas'ud (2024) yang mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam menyusun perangkat ajar, melaksanakan asesmen, dan mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Jannah et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan agar mampu merancang pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru bukan merupakan permasalahan yang bersifat individual, melainkan masih menjadi tantangan umum dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

Dari perspektif teori persepsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan menyadari berbagai kendala yang dihadapi dalam penerapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru tidak hanya terbentuk melalui pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga melalui pengalaman nyata selama mengimplementasikannya di kelas. Pengalaman tersebut memungkinkan guru memberikan penilaian secara objektif terhadap aspek-aspek yang masih perlu

diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam perspektif analisis SWOT, berbagai kendala tersebut merupakan faktor internal yang termasuk dalam kategori kelemahan (*weaknesses*) karena berasal dari proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang masih memerlukan penguatan. Kelemahan tersebut bukan menunjukkan rendahnya komitmen guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, melainkan menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan kompetensi, waktu, dan kesiapan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pendampingan, penguatan komunitas belajar, serta penyediaan waktu yang memadai untuk menyusun perangkat pembelajaran menjadi upaya yang perlu dilakukan agar kelemahan tersebut dapat diminimalkan dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dapat berlangsung secara lebih efektif.

3. Persepsi Guru terhadap Peluang (*Opportunities*) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memandang terdapat berbagai peluang yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Peluang tersebut berasal dari dukungan kebijakan pemerintah melalui implementasi Kurikulum Merdeka, keberadaan Platform Merdeka Mengajar (PMM), kegiatan

pelatihan dan workshop, Kelompok Kerja Guru (KKG), serta dukungan kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan kompetensi guru. Berbagai dukungan tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kondisi tersebut sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Tomlinson (2017), keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh tersedianya dukungan yang memungkinkan guru mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Pada penelitian ini, dukungan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, pelatihan, komunitas belajar, serta kolaborasi antarguru yang membantu meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jannah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan penguatan kompetensi guru melalui asesmen diagnostik memberikan kontribusi positif terhadap kesiapan guru dalam

menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al. (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan asesmen diagnostik dan berbagai sumber belajar menjadi faktor penting dalam membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan kebijakan, program pengembangan profesional, serta ketersediaan sumber belajar menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Dari perspektif teori persepsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyadari adanya berbagai dukungan yang tersedia, tetapi juga mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru berkembang melalui pengalaman dalam mengikuti pelatihan, memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, serta berkolaborasi dengan sesama guru sehingga terbentuk keyakinan bahwa berbagai dukungan eksternal tersebut dapat membantu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam perspektif analisis SWOT, berbagai bentuk dukungan tersebut merupakan faktor eksternal yang termasuk dalam kategori peluang (*opportunities*) karena dapat dimanfaatkan untuk memperkuat implementasi pembelajaran

berdiferensiasi. Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, pelatihan, komunitas belajar guru, serta dukungan sekolah menjadi modal penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Oleh karena itu, peluang-peluang tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penguatan budaya belajar, kolaborasi antarguru, serta peningkatan pemanfaatan teknologi dan sumber belajar agar implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dapat berlangsung secara lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

4. Persepsi Guru terhadap Ancaman (*Threats*) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang dipandang guru sebagai ancaman dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Ancaman tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang beragam dalam satu kelas, keterbatasan sarana dan prasarana, serta dukungan orang tua yang belum optimal. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kemampuan guru dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik sehingga pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran

berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Penerapan prinsip tersebut akan lebih efektif apabila didukung oleh kondisi kelas yang kondusif, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dalam penelitian ini, keterbatasan waktu, keberagaman kemampuan peserta didik, dan dukungan orang tua yang belum optimal menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lailiyah dan Mas'ud (2024) yang mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, keberagaman karakteristik peserta didik, serta keterbatasan waktu menjadi tantangan yang sering dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian Jannah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan lingkungan belajar yang memadai. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berasal

dari aspek pedagogis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang mendukung proses pembelajaran.

Dari perspektif teori persepsi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi berbagai faktor di luar dirinya yang dapat memengaruhi keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Pengalaman guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas, keragaman karakteristik peserta didik, serta variasi dukungan orang tua membentuk persepsi bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memerlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, persepsi guru tidak hanya didasarkan pada pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga pada pengalaman nyata selama melaksanakan pembelajaran di kelas.

Dalam perspektif analisis SWOT, faktor-faktor tersebut termasuk dalam kategori ancaman (*threats*) karena berasal dari lingkungan eksternal yang berpotensi menghambat keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi apabila tidak diantisipasi dengan baik. Meskipun faktor-faktor tersebut berada di luar kendali guru, sekolah dapat melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan dampaknya, seperti meningkatkan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua, mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang tersedia, serta memperkuat kolaborasi antarguru dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian, ancaman yang ada dapat dikelola secara lebih efektif sehingga implementasi pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat berlangsung sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 2 Mata le memiliki persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Melalui analisis SWOT, persepsi tersebut tercermin dari adanya faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Kekuatan utama terletak pada kemampuan guru melaksanakan asesmen diagnostik serta menerapkan diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kelemahan, seperti kebutuhan waktu yang lebih besar dalam menyusun perangkat pembelajaran dan pelaksanaan asesmen berdiferensiasi yang belum optimal. Dari sisi eksternal, kebijakan Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar, pelatihan, dan kolaborasi melalui Kelompok Kerja Guru menjadi peluang yang mendukung peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, keterbatasan sarana dan prasarana, keberagaman karakteristik peserta didik,

keterbatasan waktu pembelajaran, serta dukungan orang tua yang belum optimal masih menjadi ancaman dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan sinergi antara kompetensi guru, dukungan sekolah, kebijakan pendidikan, dan partisipasi orang tua agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, H. T., Fauziah, R. S. P., Suherman, I., Sesrita, A., & Indra, S. (2022). *Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Penelitian Tindakan Kelas Untuk Karir Profesional*. 6(2), 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1292>buatkan da
- Jannah, M., Maryani, I., & Santosa, A. B. (2024). *Kesiapan guru sekolah dasar dalam implementasi asesmen diagnostik untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi*. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 451–459. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1467>
- Lailiyah, N., & Mas'ud, S. (2024). Analisis tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal on Teacher Education (JOTE)*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.38501>
- Setiawati, N. W. I., Numertayasa, I.

- W., & Astuti, N. P. E. (2024). *Profil pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran berdiferensiasi di SD Gugus IV Tembuku*. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, **11**(1), 19–29.
<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i1.9548>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Umami, S. R., & Damayanti, M. I. (2023). *Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia materi membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, **11**(10).
- Yolanda, A., Sihotang, M., Zebua, J. A., & Hutasoit, M. (2024). *Strategi Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar*. **2**(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i3.941>